

MEMBACA ORANG BUGIS: IDENTIFIKASI SISTEM KOGNITIF MASYARAKAT BUGIS MELALUI PEPATAH TRADISIONAL (KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA)

READING THE BUGIS: IDENTIFICATION OF THE COGNITIVE SYSTEM OF THE BUGIS COMMUNITY THROUGH TRADITIONAL PROVERBS (A LITERARY ANTHROPOLOGICAL STUDY)

Jumiati^{a,1*}, Rosmini Kasman^{b,2}, Moch. Fachrul Mustika^{c,3}

aUniversitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang
Jl. Angkatan 45 No. 1A Lautangsalo Rappang, Sidenreng Rappang SulSel, Indonesia
Email: jumiatilanta@gmail.com

bUniversitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang
Jl. Angkatan 45 No. 1A Lautangsalo Rappang, Sidenreng Rappang SulSel, Indonesia
Email: krosmenisaid78@gmail.com

cUniversitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang
Jl. Angkatan 45 No. 1A Lautangsalo Rappang, Sidenreng Rappang SulSel, Indonesia
Email: fchrlmhmd13@gmail.com

Abstract

Cultured societies maintain language as part of their identity and self-reflection. Bugis is one of the tribes that inhabit the southern part of the island of Sulawesi, Indonesia. Bugis people use language not only as a means of interaction but also as a tool to pass on advice, values and local thoughts. Bugis people live by oral traditions that are expressed repeatedly in various situations until they become the collective property of the community. In addition to conveying advice, oral traditions can in fact describe the cognitive system of the community. Cognitive system influences people's behavior and perspective. The cognitive system of the community is important to be revealed again so that it can be used as a medium of education and reflection for the younger generation. This study aims to identify the cognitive system of Bugis society through traditional proverbs that are still used today. This research uses a descriptive qualitative approach with literary anthropology theory. Literary anthropology focuses on revealing cultural and human elements in literature, especially oral literature. Based on data analysis, this study found that the cognitive system of the Bugis community is strongly influenced by the state and workings of the natural environment, so the use of language is very metaphorical. In addition, Bugis thinking focuses on problem solving and visionary. Lastly, Bugis people have a reflective thinking system as a way to maintain their muruah.

Keywords: literary anthropology, traditional expressions, cognitive systems, bugis people

Abstrak

Masyarakat berbudaya mempertahankan bahasa sebagai bagian dari identitas dan cerminan diri. Bugis adalah salah satu suku yang mendiami wilayah bagian selatan pulau Sulawesi, Indonesia. Masyarakat Bugis menggunakan bahasa bukan sekadar alat interaksi tetapi juga sebagai alat untuk mewariskan nasihat, nilai-nilai serta pikiran-pikiran lokal. Masyarakat Bugis hidup dengan tradisi lisan yang diungkapkan secara berulang-ulang pada berbagai situasi hingga menjadi milik kolektif masyarakat. Selain untuk menyampaikan nasihat, tradisi lisan pada faktanya dapat

menggambarkan sistem kognitif masyarakat. Sistem kognitif memengaruhi perilaku dan cara pandang masyarakat. Sistem kognitif masyarakat penting untuk diungkap kembali agar dapat digunakan sebagai media pendidikan dan refleksi bagi generasi muda. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sistem kognitif masyarakat Bugis melalui pepatah tradisional yang masih digunakan hingga saat ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori antropologi sastra. Antropologi sastra berfokus mengungkap unsur-unsur budaya dan kemanusiaan dalam sastra, khususnya sastra lisan. Berdasarkan analisis data, kajian ini menemukan bahwa sistem kognitif masyarakat Bugis sangat dipengaruhi oleh keadaan dan cara kerja alam lingkungan, sehingga penggunaan bahasa sangat metaforis. Selain itu, pemikiran masyarakat Bugis berfokus pada pemecahan masalah dan visioner. Terakhir, masyarakat Bugis memiliki sistem berpikir reflektif sebagai cara mempertahankan muruah diri.

Kata kunci: antropologi sastra, ungkapan tradisional, sistem kognitif, manusia bugis

PENDAHULUAN

Pluralitas budaya menjadikan Indonesia sebagai negara yang unik. Jejeran pulau-pulau didiami oleh masyarakat yang mejemuk dengan etnik dan bahasa yang berbeda. Bahasa daerah yang tersebar di seluruh Nusantara mencapai 718 bahasa daerah (Kemendikbudristek). Dapat dibayangkan betapa kompleksnya kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Dalam kemajemukan tersebut, bahasa tampil sebagai hasil kebudayaan yang mengikat masyarakat secara sosial dan identitas. Masyarakat yang berbudaya senantiasa memelihara bahasa sebagai alat pemertahanan sistem dan nilai sehingga mampu mengukuhkan ikatan kemasyarakatan di dalamnya (Nababan, 1984:52)

Bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat senantiasa mengacu pada objek fisik, perilaku, peristiwa, bahkan pandangan dunia yang terekam di dalam sistem konseptual masyarakat baik secara simbolik maupun metaforik. Namun pada sisi lain, bahasa menggambarkan sistem kognitif penuturnya. Widyastuti (2010:2) berpendapat bahwa selain media ekspresi, bahasa juga berposisi sebagai media dari cerminan pikiran manusia (*mirror of an mind*). Pendapat ini juga sejalan dengan gagasan Keraf (2007:113) yang menyatakan bahwa gaya bahasa dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengarang atau pemakai bahasa.

Pada sisi lain, bahasa bahkan dianggap sebagai entitas yang tidak dapat dilepaskan dari sisi kebudayaan. Goodenough (1994) mengemukakan dalam teori antropologi kognitif bahwa bahasa memiliki peran penting di dalam kebudayaan. Misal, ungkapan familiar tentang waktu yang diwujudkan dalam ekspresi linguistik "*times is money*", membuktikan bahwa bahasa adalah cerminan pikiran (Lakoff & Johnson, 2008:199). Dalam budaya Barat modern, waktu adalah komoditas yang berharga. Ungkapan *waktu adalah uang* berasosiasi dengan banyak hal, seperti biaya telepon, token listrik, upah per jam, tarif kamar hotel, bahkan anggaran tahunan. Namun, budaya ini tidak berarti berlaku pada semua kebudayaan.

Bukti bahwa bahasa begitu penting dalam kehidupan masyarakat adalah lahirnya berbagai pengetahuan lokal berupa tradisi lisan sebagai buah dari kebudayaan. Tradisi lisan diwariskan dari generasi ke generasi melalui media lisan. Tradisi lisan melekat dalam komunikasi sehari-hari masyarakat hingga menjadi milik kolektif masyarakat. Tradisi lisan dapat berupa ungkapan-ungkapan yang disampaikan secara berulang-ulang dalam berbagai konteks. Ungkapan atau pepatah tradisional memegang fungsi dan peran yang cukup

strategis dalam menanamkan nasihat, petuah, citra diri bahkan dapat mengukuhkan nilai-nilai yang dianut oleh sekelompok masyarakat.

Pepatah tradisional merupakan ungkapan-ungkapan indah dan berstruktur namun sarat makna. Pepatah tradisional ternyata tidak hanya berisi nasihat dan nilai yang dipegang teguh oleh kelompok masyarakat tetapi juga dapat mencerminkan sistem kognitif masyarakat yang bermuatan pikiran-pikiran lokal. Suantoko & Wardhono (2020:122) berpendapat bahwa kebudayaan memiliki hubungan erat dengan kognisi manusia karena kebudayaan berada dalam kognisi manusia.

Sistem kognitif masyarakat seyogianya dapat diidentifikasi kembali karena transformasi nilai dan norma kehidupan suatu masyarakat selalu mengalami perubahan (Handayani dkk., 2018:3-4). Upaya mengungkap kembali sistem kognitif masyarakat yang menjadi latar lahirnya tradisi lisan seperti pepatah tradisional dapat menguatkan kembali nilai dan norma masyarakat sebagai memori kolektif. Hal ini diharapkan menjadi bahan pendidikan bagi generasi masa kini agar menjadi *living tradition* dalam memperkuat karakter dan identitas masyarakat secara umum serta mengatasi masalah-masalah yang terjadi di lingkungan sosial. Pelestarian tradisi lisan juga dipandang sangat penting karena tradisi lisan hanya tersimpan dalam ingatan orang tua atau sesepuh yang kian hari berkurang (Maulana dkk., 2023:4).

Suku Bugis merupakan salah satu suku yang mendiami Pulau Sulawesi bagian selatan. Bugis merupakan suku tersebar pertama yang mendiami sebagian besar wilayah di Provinsi Sulawesi Selatan, satu di antaranya adalah Kabupaten Sidenreng Rappang. Sidenreng Rappang (Sidrap) secara geografis berbatasan langsung dengan Kabupaten Pinrang, Enrekang, Wajo, Soppeng dan, Kota Parepare. Suku Bugis memiliki bahasa daerah yang unik. Masyarakatnya mayoritas beragama Islam, meskipun sebagian kecil memeluk agama Kristen dan kepercayaan *Tau Lotang*. Keadaan ini membuat pepatah tradisional sangat kental dengan pesan-pesan religiositas dan sosial.

Pepatah tradisional Bugis Sidenreng Rappang cukup familiar di kalangan generasi muda. Ini dibuktikan dengan pengalihan pepatah tradisional dari media lisan ke tulisan yang dilakukan oleh pelaku bisnis. Berbagai media bisnis menggunakan pepatah tradisional sebagai bahan periklanan, misal: di spanduk, kemasan makanan dan minuman hingga iklan-iklan yang disebar di media internet. Sayangnya, pemanfaatan pepatah tradisional masih sebatas sebagai media iklan bisnis saja. Penggunaanya belum mencapai pemahaman mendalam dan pengejawantahan pikiran-pikiran lokal yang terkandung di dalamnya ke praktik kehidupan sehari-hari.

Padahal, sistem kognitif masyarakat dalam pepatah tradisional dapat dipelajari lintas generasi dan zaman. Meskipun pepatah tradisional sudah digunakan sejak zaman leluhur atau nenek moyang, namun makna yang terkandung dalam pepatah tradisional masih relevan dengan situasi yang terjadi saat ini. Sistem kognitif masyarakat Bugis masa lampau dapat jadi tidak jauh berbeda dengan masyarakat Bugis masa sekarang sebab identitas masyarakat dan kebudayaan tidak dapat benar-benar hilang meskipun telah diserbu perkembangan teknologi.

Penelitian-penelitian tentang ungkapan tradisional telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, seperti penelitian Wulandari & Bahar (2020) yang mendeskripsikan ungkapan tradisional sebagai seni bertutur masyarakat Kerinci. Lain halnya dengan penelitian yang diujikan oleh Widyastuti (2010) yang menyelidiki cerminan diri masyarakat melalui peribahasa Jawa serta penerapannya di masa kini yang menemukan bahwa peribahasa Jawa saat sudah tidak relevan dengan apa yang terjadi di masyarakat Jawa disebabkan oleh multikultural dan modernisme. Penelitian berbeda dilakukan oleh Babo (2023) mengkaji isu lain terkait pepatah dengan menyoroti konsep relasionalitas

pepatah “Modho Ne’e Hoga, Meku Ne’e Doa” dalam budaya Nagekeo. Sementara itu, penelitian yang mengkaji tentang ungkapan tradisional yang hidup dalam masyarakat Bugis pernah dikerjakan oleh Mutmainnah (2018) yang mengangkat isu terkait tradisi lisan *pappaseng to matoa* sebagai karakter pendukung bagi manusia dalam masyarakat Bugis. Penelitian ini menemukan empat fungsi *pappaseng to matoa* dalam masyarakat Bugis yaitu nasihat dan kritik, karakter diri manusia, nasihat dan sumber nilai serta sarana hiburan. Selain itu, ada Sua dkk. (2020) yang juga telah melakukan kajian terhadap tradisi lisan masyarakat Bugis melalui judul penelitian “Bentuk, Fungsi dan Nilai Ungkapan Masyarakat Bugis.”

Beberapa penelitian dengan objek yang sama telah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya, namun sedikit sekali penelitian yang membahas mengenai implikasi pepatah tradisional terhadap kehidupan masyarakat masa kini, khususnya pada sistem kognitif masyarakat. Penelitian terdahulu belum mengkaji dan mengungkap secara detail sistem kognitif masyarakat Bugis masa lampau yang tercermin melalui tradisi lisan berupa pepatah tradisional. Dengan pertimbangan tersebut, penulis akan mengidentifikasi serta mengungkap sistem kognitif masyarakat Bugis yang terekam dalam pepatah tradisional.

Penelitian ini menggunakan kerangka kerja teori antropologi sastra. Antropologi sastra hendak menemukan aneka ragam kehidupan manusia dari sisi pandang budaya (Endraswara, 2013:3). Antropologi sastra dapat dimaknai sebagai penelitian terhadap pengaruh timbal balik antara sastra dan kebudayaan. Pada akhirnya, pemilihan pendekatan antropologi sastra diharapkan dapat mengevokasi keberagaman budaya berupa sistem kognitif yang menjadi latar lahirnya pepatah tradisional dalam masyarakat Bugis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan masyarakat Bugis, khususnya kalangan muda untuk mempelajari pokok-pokok pikiran lokal yang melatari munculnya pepatah tradisional. Pada akhirnya, pepatah tradisional dapat dijadikan bahan pembelajaran dan refleksi untuk membangun peradaban manusia Bugis lebih berkualitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian antropologi sastra. Antropologi sastra adalah kajian yang berada di bawah payung kajian sastra yang menyoroti tentang manusia, bagaimana manusia bertindak secara simbolik sehingga dapat ditemukan unsur sastra yang dibangun melalui konteks budaya. Data penelitian berupa kata, frasa, atau kalimat lisan yang mengandung pepatah tradisional masyarakat Bugis di Sidenreng Rappang. Subjek penelitian merupakan penutur asli bahasa Bugis dan menetap di wilayah Kabupaten Sidenreng Rappang yang ditetapkan berdasarkan beberapa kriteria. Penetapan informan dilakukan dengan teknik *random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara terhadap informan dengan menggunakan instrumen catatan dan transkrip naskah dari bahasa lisan ke bahasa tertulis. Untuk menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data menerapkan kerangka kerja antropologi sastra yang diuraikan ke dalam empat langkah teknik analisis interaktif yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Hasil Penelitian

Tradisi lisan masyarakat Bugis sering ditemukan dalam komunikasi sehari-hari pada berbagai konteks kehidupan bermasyarakat. Misalnya, dalam acara-acara adat seperti *mappattu ada* (lamaran), pesta pernikahan, atau *mappatenttong* (tradisi membangun rumah Bugis) yang mana menjadi ajang perkumpulan orang tua dan kalangan muda. Berbaurnya

masyarakat dari berbagai kalangan, kelompok usia dan profesi memungkinkan terjadinya pertukaran ide dan informasi melalui struktur bahasa yang digunakan. Ungkapan berupa pepatah-pepatah tradisional sering tanpa disadari keluar dari lisan orang yang lebih tua kepada kaum yang dianggap lebih muda sebagai bentuk nasihat, pelajaran bahkan peringatan.

Selain upacara adat dan acara-acara keluarga yang bersifat nonformal, pepatah tradisional juga sering diungkapkan oleh masyarakat di acara-acara semiformal dan formal, seperti di tempat ibadah, di sekolah, atau di kantor-kantor pemerintahan. Para pemuka agama selalu mengungkapkan pepatah tradisional dalam ceramah-ceramahnya sebagai bentuk penguatan pesan dan nilai kepada masyarakat setempat. Guru-guru di sekolah menjadikan pepatah tradisional sebagai bagian dari pembelajaran di kelas. Bahkan, para pejabat dinas pendidikan tidak jarang menyelipkan pepatah tradisional dalam sambutan pidatonya di setiap kunjungan kerja.

Berdasarkan penelusuran informasi, maka ditemukan sepuluh data berupa pepatah tradisional yang melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis. Data tersebut dikumpulkan melalui wawancara langsung terhadap beberapa informan dalam berbagai konteks. Berikut ini diuraikan secara detail sejumlah data lisan yang telah ditranskrip dalam bentuk teks tertulis.

Data 01

Lettu memengno mujokka

Terjemahan: Tibalah sebelum berangkat.

Makna: Manusia tidak dapat menentukan masa depan namun dapat merencanakannya. Keberhasilan dapat dimulai dari merencanakan langkah dan memvisualisasikannya menjadi nyata di dalam angan dan pikiran sebelum semuanya benar-benar terjadi. Pikiran memiliki kekuatan untuk melihat (merencanakan) masa depan.

Data 02

Resopa temmangingi namalomo naletei pammase dewata

Terjemahan: Kerja keras yang tidak kenal lelah akan mudah menemukan jalan Tuhan.

Makna: Usaha, upaya, kerja keras dan ketekunan yang konsisten kelak akan mendapatkan hasil yang tidak pernah diduga. Hasil dari setiap usaha itu adalah rahmat dari sang Pencipta.

Data 03

Wettu malolonami taue, rekko battoani masussani

Terjemahan: Manusia itu bergantung masa mudanya, jika menunggu masa tua maka semuanya menjadi sulit.

Makna: Masa muda tidak dapat terulang. Manusia harus memanfaatkan masa muda dengan baik untuk melakukan hal-hal positif yang berdampak pada dirinya. Jika manusia baru menyadari hal itu di masa tuanya, makanya tidak mudah untuk membangun kebiasaan-kebiasaan baik tersebut.

Data 04

Lele bulu tellele abiasang

Terjemahan: Gunung pun dapat berpindah (berubah bentuk) tetapi tidak dengan kebiasaan.

Makna: Kebiasaan yang membentuk karakter manusia adalah perkara yang tidak mudah diubah. Sulit bagi seseorang untuk mengubah satu kebiasaan menjadi hal lain yang lebih baik karena sudah tertanam sejak lama.

Data 05

Tanengki golla padatta rupa tau

Terjemahan: Tanamkan gula (hal yang manis) dalam setiap urusan dengan sesama manusia.

Makna: Manusia memiliki kepentingan masing-masing dalam setiap usaha yang dilakukannya. Namun, menyertakan niat dan perilaku baik dalam setiap urusan akan memperpanjang hubungan baik antarsesama manusia.

Data 06

Accaki massipa wae iya mariawae

Terjemahan: Belajarlah pada air yang selalu merendah.

Makna: Untuk menjadi tenang, manusia hendaknya belajar merendahkan hatinya. Seperti halnya dengan air yang senantiasa memilih tempat-tempat yang lebih rendah. Rendah tidak berarti buruk dan tanpa nilai melainkan bentuk kebijaksanaan hati.

Data 07

Aggurui memengni mate ri wettu toumu

Terjemahan: Belajarlah cara mati di masa hidupmu.

Makna: Persiapan itu penting. Manusia hendaknya menyiapkan bekal untuk hari yang lebih panjang di masa-masa lapang dan senggang.

Data 08

Getteng lempu temmapasilaingeng

Terjemahan: Ketegasan dan kejujuran tidak pandang bulu.

Makna: Menegakkan kebenaran harus dilakukan dengan tegas dan berani tanpa melihat siapa orangnya. Nilai manusia tidak diukur dari posisi, jabatan, harta atau tahta melainkan kejujurannya.

Data 09

Mali siparappe rebba sipatokkong

Terjemahan: Hanyut saling merangkul (seperti tangkai-tangkai pohon) dan tumbang saling menopang.

Makna: Persaudaraan yang murni sejatinya menjadikan manusia menjadi satu. Satu rasa dan satu perjuangan. Hadirnya perasaan saling menghargai dan menyayangi menjadikan manusia saling memiliki satu sama lain, sehingga tantangan dan kesulitan hidup dapat dihadapi bersama-sama dalam naunsa tolong menolong.

Data 10

Acca mali-mali ki aja tamali

Terjemahan: Ikuti arus tapi jangan sampai terbawa arus.

Makna: Perubahan dan pengaruh zaman tidak dapat dihindari, manusia boleh melihat dan mengambil kebaikan dari setiap perubahan yang terjadi tetapi manusia juag tetap harus memiliki kontrol diri.

1.2 Pembahasan

Masyarakat Bugis masa lampau telah membaca alam lingkungan, meresapi jati diri dan menggunakan bahasa untuk membangun pemahamannya terhadap dunia. Pertalian antara bahasa dan budaya membentuk suatu pandangan dunia yang sangat ideologis demi mewujudkan cita-cita bersama. Ekspresi linguistik yang diimplementasikan ke dalam bentuk pepatah tradisional telah menjadi warisan yang memberi *value* terhadap kehidupan masyarakat Bugis masa kini. Hal ini dibuktikan melalui fakta-fakta bahasa dalam struktur pepatah tradisional yang telah diwariskan secara turun temurun melalui media lisan.

Temuan pada penelitian ini memberi perspektif baru dalam menyadari keberadaan pepatah tradisional masyarakat Bugis hari ini. Mutmainnah (2018) pada penelitian sebelumnya berfokus pada empat fungsi *pappaseng to matoa* dalam masyarakat Bugis yang diklasifikasikan ke dalam empat bentuk yaitu nasihat dan kritik, karakter diri

manusia, nasihat dan sumber nilai serta sarana hiburan. Maka, penelitian ini mengungkap hal lain dari objek yang sama yakni suatu sistem konseptual yang mendasari pemikiran masyarakat Bugis hingga menemukan dan melahirkan struktur kalimat berbentuk pepatah. Lebih dari itu, penelitian ini membuka fakta lain bahwa melalui pepatah tradisional, struktur berpikir dan watak masyarakat Bugis masa lampau dapat ditelusuri.

Data penelitian berupa fakta-fakta bahasa dalam pepatah tradisional Bugis yang telah dihimpun pada penelitian ini ditelaah menggunakan teori antropologi sastra. Teori ini merupakan celah baru dalam penelitian sastra untuk melihat aspek-aspek budaya masyarakat disorot melalui pandangan etnografi. Menurut Endraswara (2013:109) pendekatan antropologi sastra termasuk ke dalam pendekatan arketipal, yaitu pendekatan karya sastra yang menekankan pada warisan budaya masa lalu. Selain itu, antropologi sastra bermaksud memberikan perhatian pada manusia sebagai agen kultural, sistem kekerabatan, sistem mitos, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya (Ratna, 2012:353). Berdasarkan analisis data ditemukan beberapa informasi sebagai berikut.

1.2.1 Sistem kognitif masyarakat Bugis sangat dipengaruhi oleh alam lingkungan

Manusia Bugis telah menunjukkan kedekatan dan keterikatannya pada alam. Ungkapan dalam pepatah tradisional Bugis menunjukkan adanya resonansi dengan keadaan dan cara kerja alam lingkungan yang melatarinya. Pepatah tradisional merupakan hasil daya pikir yang merefleksikan keadaan sekitar berserta segala ekosistem yang ada, termasuk manusia yang hidup di dalamnya. Pernyataan ini dibuktikan melalui fakta-fakta yang ditemukan dalam pepatah tradisional Bugis sebagai tradisi lisan masyarakat Bugis. Misal, pepatah tradisional pada data 04, 05 dan 06 menunjukkan adanya unsur alam yang digunakan dalam struktur kalimat untuk mewadahi gagasan dan nilai.

Pada Data 05, terdapat kata *bulu* dalam pepatah *Lele bulu tellele abiasang*. *Bulu* dalam bahasa Bugis berarti gunung. Sementara pada data 05 dan 06, menunjukkan penggunaan kata *golla* dan *wae*. Secara literal, *golla* dan *wae* diterjemahkan sebagai gula dan air. Ketiga unsur alam *bulu* (gunung), *golla* (gula) dan *wae* (air) hadir dalam pepatah tradisional sebagai metafora. Metafora merupakan cara perbandingan langsung dua hal yang berbeda namun memiliki citra, sifat, dan ciri yang sama. Metafora bukan sekadar gaya bahasa yang umumnya ditemukan dalam karya sastra melainkan bagian dari sistem konseptual manusia dalam memandang dunia. Sistem kognitif ini memainkan peran sentral mendefinisikan realitas hidup sehari-hari. Indikator ini pun ditemukan dalam pepatah tradisional masyarakat Bugis.

Seperti Lakoff dan Johnson (2008) yang menyimpulkan bahwa metafora tidak terbatas pada ekspresi untuk mencapai fungsi puitik melainkan telah lebih awal berlangsung dalam proses berpikir manusia. Proses berpikir manusia melibatkan suatu sistem yang disebut konsep. Konsep-konsep yang terletak dan terbentuk dalam pikiran manusia menjadi landasan lahirnya ungkapan yang mewarnai pemahaman, pemikiran dan tindakan seseorang dalam aktivitas sehari-hari. Proses berpikir manusia bersifat metaforis dan terstruktur (Lakoff & Johnson, 2008).

Sepaham dengan pandangan Lakoff dan Johnson, temuan ini juga dibenarkan oleh Strohner (2019) yang berpendapat bahwa metafora yang terkait ekosistem juga digunakan dalam proses kognitif yang terjadi pada pikiran manusia. Pandangan ini memberi justifikasi bahwa gagasan orang-orang Bugis masa lalu memang sangat metaforis sebagai cerminan kedekatannya dengan alam.

Unsur alam *bulu* (gunung), *golla* (gula) dan *wae* (air) telah meresap dalam sistem kognitif dan perilaku masyarakat Bugis. Ketiga leksikon tersebut menjadi wadah metaforis untuk mendeskripsikan watak manusia. Karakter dan citra yang melekat pada leksikon

gunung, gula dan air dipetakan kepada manusia. Pola-pola kerja alam semesta dipindahkan kepada manusia karena memiliki kesamaan ciri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peta pikiran masyarakat Bugis yang ditemukan dalam pepatah tradisional sangat metaforis dan lekat dengan alam yang melatarinya.

1.2.2 Peta pikiran masyarakat Bugis berfokus pada pemecahan masalah

Satu fungsi tradisi lisan adalah sebagai media pengungkap alam pikiran serta sikap dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat pendukungnya (Maulana dkk., 2023:4). Melalui pepatah tradisional masyarakat Bugis, fakta-fakta teks membenarkan bahwa masyarakat Bugis memegang nilai-nilai kebudayaan. Terlepas nilai itu dipahami atau tidak, diimplementasikan atau tidak, pada dasarnya nilai itu telah dibuktikan keberadaannya melalui tradisi lisan.

Masyarakat Bugis masa lampau telah menuntaskan pengamatan terhadap berbagai situasi dan tantangan yang akan dialami oleh manusia Bugis dalam peradabannya. Pepatah-pepatah tradisional lahir dari rangkaian sejarah. Dengan alasan tersebut, masyarakat Bugis melalui pepatah tradisional mewariskan peringatan sekaligus alternatif sikap dan tindakan yang dapat ditempuh untuk menghadapi persoalan kehidupan.

Seperti data 02, *resopa temmangingi namalomo naletei pammase dewata*, pepatah ini sangat familiar di telinga masyarakat Bugis khususnya di Sidenreng Rappang. Pepatah ini tidak hanya dilisankan dalam berbagai situasi tetapi telah menjadi semboyan masyarakat Bugis Sidenreng Rappang. Pamflet, poster, baliho bahkan kemasan produk lokal Sidrap sering menggunakan pepatah ini.

Masyarakat Bugis memiliki kebudayaan yang mengajarkan tentang *keringat di badan*. Kerja dan usaha sendiri membuat manusia menjadi bernilai. Menjadi manusia mandiri karena daya juang sendiri. Masyarakat Bugis juga dikenal sebagai perantau. Karakter masyarakat Bugis ini kemudian membuat pepatah tradisional *resopa temmangingi namalomo naletei pammase dewata* menjadi sangat relevan dan berdampak. Nasihat yang terkandung di dalamnya seperti memberi motivasi dan cara pandang baru kepada generasi muda dalam memahami kesuksesan.

1.2.3 Masyarakat Bugis adalah pemikir yang visioner

Pepatah tradisional juga menyingkap karakter masyarakat Bugis masa lampu sebagai pemikir yang visioner. Kemampuan memvisualisasikan masa depan merupakan *softskill* yang sangat dibutuhkan saat ini. Ternyata, masyarakat Bugis masa lampau telah lama menerapkannya dalam kehidupan. Pada data 01, terdapat pepatah tradisional berbunyi *lettu memengno mujokka*, yang berarti *tibalah sebelum berangkat*. Pepatah ini memiliki makna sangat sakral bagi masyarakat Bugis. Pepatah ini sering diucapkan oleh orang tua ketika melepas anaknya menuju tanah rantau. Fakta ini dibenarkan oleh Lakoff & Johnson (2008) menyatakan bahwa konsep atau sistem kognitif tidak hanya meresap dalam wujud bahasa melainkan juga dalam tindakan atau perilaku.

Ide tentang masa depan tentu merupakan hal yang abstrak dan tidak mungkin dijangkau dengan kasat mata, namun kekuatan pikiran manusia dapat menghadirkan begitu nyata dalam imajinasi dan visualisasi ide. Masyarakat Bugis telah menemukan formulasi untuk mewujudkan visi sebelum benar-benar terjadi. Kebudayaan telah mengasah manusia untuk peka terhadap pengetahuan. Sebagai pengetahuan, kebudayaan adalah kesatuan ide yang ada dalam kepala manusia (Suantoko & Wardhono, 2020: 122).

1.2.4 Masyarakat Bugis memiliki sistem berpikir reflektif ideologis

Masyarakat Bugis memiliki peta pikiran yang reflektif. Pengalaman masa lalu dianggap menjadi hal yang berharga karena dapat menjadi bahan kajian dan refleksi. Masyarakat Bugis gemar mengkaji peristiwa sejarah atau masa lalu untuk menemukan titik persoalan hingga menemukan letak kekeliruan manusia pada zamannya. Pokok-pokok pikiran yang hidup dalam benak dan jiwa masyarakat Bugis terbentuk dari pergolakan sosial dan budaya yang melingkupinya. Oleh sebab itu, tradisi lisan sebagai media pengungkapan pikiran-pikiran lokal bersifat sangat ideologis. Ideologi itu tercermin di dalam setiap pepatah tradisional yang ditemukan. Ideologi berarti segala bentuk kepentingan dari sekelompok orang, yang dianggap penting untuk dirawat dan dipertahankan. Seperti halnya dalam kajian-kajian sastra pada umumnya, fakta-fakta bahasa dalam karya sastra sangatlah bersifat ideologis (Lanta dkk., 2023).

Pepatah tradisional berfungsi sebagai pendukung nilai-nilai budaya yang bersifat efektif normatif. Artinya, pepatah tradisional masyarakat Bugis mempunyai kekuatan untuk mengungkapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan manusia Bugis serta segala perubahannya. Sejarah lahirnya pepatah tradisional memang tidak mudah ditelusuri namun dapat dipastikan bahwa penciptaan tradisi lisan memiliki kaitan dengan pandangan dunia masyarakat Bugis masa lampau yang dibentuk oleh berbagai pengalaman hidupnya.

Seperti pepatah tradisional Bugis pada data 03, *Wettu malolonami taue, rekko battoani masussani*. Pepatah ini berarti bahwa manusia itu bergantung masa mudanya. Manusia sebaiknya memanfaatkan masa muda (waktu lapang) dengan baik. Pepatah ini melebur ke dalam kehidupan sosial masyarakat Bugis, terutama di kalangan masyarakat Sidenreng Rappang.

Sidenreng Rappang dikenal dengan julukan lumbung padi. Mayoritas masyarakat berprofesi sebagai petani. Bahkan masyarakat yang memiliki profesi lainpun seperti polri atau pendidik, mereka tetap bertani sebagai pekerjaan sampingan. Lahan persawahan di Sidrap juga dikenal cukup luas. Pertanian merupakan kebudayaan yang kental mencirikan masyarakat Sidenreng Rappang. Remaja-remaja bahkan anak-anak telah dibiasakan bertani. Apapun cita-cita mereka, mereka harus merasakan lumpur di sawah. Hal ini telah menjadi karakter yang sangat ideologis. Secara filosofi, anak-anak Bugis (*Ana Ogi*) di Sidenreng Rappang telah dibentuk untuk terbiasa bekerja keras di masa muda. Manusia harus memanfaatkan masa muda dengan baik untuk melakukan hal-hal positif yang berdampak pada dirinya. Hal ini menjadi pelajaran penting yang ingin selalu dipertahankan oleh masyarakat Bugis sebagai warisan untuk generasi muda.

SIMPULAN

Tradisi lisan telah lahir dan hidup di masa lampau namun struktur bahasa yang menyusunnya masih dapat dipahami maknanya oleh penurut bahasa Bugis hari ini. Hal ini mengindikasikan bahwa tradisi lisan dalam hal ini pepatah tradisional telah berhasil menjadi media pemertahanan bahasa daerah. Lebih daripada itu, makna yang terkandung dalam pepatah tradisional terbukti mampu hidup di tengah-tengah masyarakat Bugis modern. Ini pula menandakan bahwa nilai-nilai kearifan lokal masih cukup relevan dengan kondisi dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Bugis masa kini. Selain makna, pepatah tradisional mengandung pikiran-pikiran lokal nenek moyang yang sangat dekat dengan alam lingkungan bahkan dapat dikatakan sebagai refleksi kebudayaan. Melalui pepatah tradisional Bugis, dapat ditelusuri pokok-pokok pikiran yang menjadi latar peradaban masyarakat Bugis sehingga dapat dijadikan bahan kajian dan media pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, berdasarkan temuan penelitian ini, penulis menyarankan kepada masyarakat Bugis pada umumnya untuk menelusuri peta

kognitif orang-orang Bugis masa lampau agar dapat menjadi refleksi budaya. Napak tilas budaya akan memperkuat identitas dan ideologi masyarakat sebagai manusia berkarakter. Pepatah tradisional masyarakat Bugis tidak boleh berhenti hanya pada praktik transkrip tradisi lisan ke bahasa tulis untuk kepentingan bisnis dan industri melainkan harus menjadi media pendidikan karakter, baik formal maupun nonformal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kemendikbudristek, Dana Indonesiana, Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP), serta Komunitas Riau Sastra dan tim pengelola Jurnal Sanggam yang telah memberi kesempatan kepada para penulis untuk memublikasikan karya tulis ilmiah khususnya kajian-kajian sastra. Selanjutnya, ucapan terima kasih kepada informan yang telah bersedia memberi keterangan dan informasi data yang dibutuhkan. Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada narasumber-narasumber yang telah bersedia melakukan validasi data untuk menguatkan hasil penelitian.

Daftar Pustaka

- Babo, A. I. (2023). Konsep Relasionalitas Dalam Pepatah “Modho Ne’E Hoga, Meku Ne’E Doa” Dalam Terang Filsafat Armada Riyanto. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 4(2), 52–63.
<https://doi.org/10.23887/jabi.v4i2.53470>
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Ombak. www.penerbitombak.com
- Goodenough, W. H. (1994). *Toward a working theory of culture* in R. Borofsky ed.): *Assessing Cultural Anthropology*. McGraw-Hill.
- Handayani, D., Lutfi, M., & Aribowo, L. (2018). Pemerintah Kearifan Lokal Pepatah-Petitih Sebagai Penguatan Sumber Daya Sosial Bagi Masyarakat Tengger. In *Laporan Penelitian*. Universitas Airlangga Repository.
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2008). *Metaphors We Live By*. University of Chicago Press.
- Lanta, J., Akhmar, A. M., Lewa, I., & Kasau, M. N. R. (2023). Destructive Environmental Discourse: An Author’s Writing Strategy in Children’s Stories. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 6(3), 494–501.
<https://doi.org/10.34050/elsjish.v6i3.28202>
- Maulana, S., Wardiah, D., & Rukiyahs, S. (2023). Antropologi Sastra Tradisi Lisan Nenggung Di Masyarakat Mengkenang Kabupaten Lahat. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 13(2), 188–199.
- Mutmainnah, S. A. (2018). Pappaseng To Matoa dalam Masyarakat Bugis: Karakter Pendukung Bagi Manusia. *OSF*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31227/osf.io/cwuxg>
- Nababan, P. W. J. (1984). *Sosiolinguistik*. Gramedia.

- Ratna, N. K. (2012). *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Pustaka Pelajar.
- Strohner, H. (2019). A nova linguística do sistema: por uma linguística ecossistêmica. *Ecolinguística: Revista Brasileira de Ecologia e Linguagem (ECO-REBEL)*, 5(1), 6–15.
- Sua, A. T., Anshari, A., & Maman, M. (2020). Bentuk, Fungsi, dan Nilai Ungkapan Bugis Masyarakat Bone. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 288–295. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i1.368>
- Suantoko, & Wardhono, A. (2020). Peta Kognitif dalam Ritual Budaya Olah Tetanen Masyarakat Adat Genaharjo Kabupaten Tuban. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 121–138.
- Widyastuti, S. (2010). Peribahasa: Cerminan Kepribadian Budaya Lokal dan Penerapannya di Masa Kini. *Proceeding of National Seminar of Yogyakarta University of Technology, 2003*, 1689–1699.
- Wulandari, S., & Bahar, M. (2020). Ungkapan Tradisional Masyarakat Kerinci Sebagai Seni Bertutur. *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 20(2), 147–159. <https://doi.org/10.30996/parafrase.v20i2.4248>